

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara fitrah manusia lahir ibarat kertas putih tanpa noda dan selanjutnya lingkunganlah yang membuat manusia mengalami perubahan. Perubahan dapat terjadi dalam lingkup positif (yang diinginkan) namun dapat pula sebaliknya. Akan tetapi untuk mewarnai perubahan yang dimaksud perlu suatu wahana yang dikenal dengan pendidikan. Dalam beberapa dekade pakar pendidikan sepakat menerapkan konsep "*life long education*" yang merupakan sebuah kebutuhan untuk belajar sepanjang hidup manusia sebagai konsekwensi kodrat yang telah dikaruniakan Allah Rabbi kepada hambanya.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan di negara kita. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, sehingga pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya baik melalui proses pembelajaran secara formal maupun berdasarkan pengalaman yang ia peroleh dalam kehidupan. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1), (2) dan ayat (3) menyebutkan bahwa:

1. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.
2. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya
3. Menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

yang diatur dengan undang-undang untuk kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.

Berdasarkan amanat konstitusi tersebut disebutkan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan minimal pada jenjang dasar, yaitu pendidikan SD sampai SMP yang kemudian hal ini menjadi program pemerintahan dengan nama program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang disingkat *Wajar Dikdas 9 Tahun*.

Berdasarkan pasal di atas maka setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan pada tahap manapun dalam perjalanan hidupnya (dalam arti pendidikan seumur hidup), meskipun demikian sebagai anggota masyarakat tidak diharapkan untuk terus menerus belajar melalui jalur sekolah (*formal*) tanpa mengabdikan kemampuan yang diperolehnya.

Namun pada hakikatnya pembangunan yang terjadi di Indonesia dewasa ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang semakin lama semakin besar. Tingkat kemampuan dan upaya yang dikembangkan oleh manusia dalam mengatasi masalah tantangan dan hambatan yang dihadapi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan keterampilan yang dimiliki oleh dirinya.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat, sehingga memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan. Karena itu, kemampuan manusia tersebut harus dikembangkan melalui pendidikan yang terencana dan terarah untuk pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut termaktub dalam salah satu tujuan Pendidikan Nasional. Seperti yang

tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menjelaskan tentang:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab semua warga negara (keluarga dan masyarakat). Pemerintah dengan segala keterbatasannya akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan program pendidikan, sehingga diharapkan peranan keluarga dan masyarakat dalam mensukseskan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun (Wajar Dikdas 9 Tahun).

Tantangan utama dipenghujung abad ke-20 yang paling nyata adalah semakin tingginya tingkat persaingan yang terjadi, hal ini disebabkan oleh kemajuan iptek yang disertai proses pembauran budaya (*asimilasi*) sehingga berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat. Sehingga diharapkan melalui pendidikan diharapkan masyarakat pedesaan mampu bersaing tidak hanya dalam sektor *agricultural* (bidang pertanian), tetapi mampu bersaing pada bidang kehidupan yang lainnya.

Untuk mendukung pembangunan daerah diperlukan peran aktif sumber daya manusia yang berkualitas. Namun pada kenyataannya sumber daya manusia di Jawa Barat khususnya di pedesaan, tingkat pendidikan masih terbilang rendah. Terutama di daerah dataran dan pantai, Hal ini disebabkan masih banyaknya penduduk usia

sekolah yang belum mengenyam pendidikan dasar sembilan tahun. Berdasarkan kriteria keberhasilan pembangunan suatu daerah salah satunya dilihat dari angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Tabel 1.1
Rangking IPM Kabupaten/Kota se-Jawa Barat

No	Terendah	Rangking	Tertinggi	Rangking
1	Indramayu	269	Kota Bandung	20
2	Karawang	237	Kota Bogor	29
3	Cirebon	227	Kota Bekasi	43
4	Garut	223	Kota Sukabumi	49
5	Majalengka	192	Kota Cirebon	55
6	Subang	182	Kota Sumedang	79

Sumber; Indonesia HDI Report, 2001

Berdasarkan tabel di atas, Kabupaten Subang memiliki IPM terendah di propinsi Jawa Barat, bersama Kabupaten Indramayu, Cirebon, Garut dan Majalengka, maka pemerintah Jawa Barat berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan angka IPM. Hal ini dapat dilihat dengan adanya program "Desa Cerdas" yang bertujuan untuk meningkatkan aspek pendidikan. Program ini sejalan dengan program pemerintah pusat yakni Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun (Wajar Dikdas 9 Tahun).

Kabupaten Subang sebagai bagian dari Provinsi Jawa Barat juga memfokuskan kegiatannya dalam rangka peningkatan angka IPM khususnya dalam bidang pendidikan (salah satunya melalui program Desa Cerdas). Hal ini dikarenakan rendahnya Angka Partisipasi Kasar SLTP Kabupaten Subang sebesar 74.67 %,

sehingga bisa disimpulkan bahwa Program Wajar Dikdas di Kab Subang kurang berhasil terutama di daerah-daerah peDesaan. (laporan DISDIK Jabar, 2005).

Desa Mundusari salah satu Desa di Kecamatan Pamanukan yang terletak di Pantai Utara Jawa Barat Kabupaten Subang. Desa ini terdiri dari 5.707 jiwa; yang terbagi atas 2869 jiwa laki-laki dan 2838 jiwa perempuan. 557 jiwa laki-laki dan 520 jiwa perempuan terdapat di Dusun Kebon Jaya. Sehingga total penduduk di Dusun tersebut adalah 1.077. Di Dusun Bugel, terdapat 1.693 jiwa yang meliputi 837 jiwa laki-laki dan 856 jiwa perempuan. Dusun Mundu mempunyai penduduk 1.810 jiwa yang terdiri dari 906 jiwa laki-laki dan 904 jiwa perempuan. Dusun Rincik memiliki jumlah penduduk yaitu 1.127 jiwa dengan jumlah jiwa laki-laki sebesar 569 dan perempuan sebesar 558. Dimana dengan jumlah penduduk tersebut tingkat pendidikan penduduk di Desa Mundusari sangat rendah hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Mundusari

TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
Belum Sekolah	628
Usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah	154
Pernah sekolah tetapi tidak tamat	1444
Tamat SD/Sederajat	2354
SLTP/Sederajat	869
SLTA/Sederajat	227
D-1	7
D-2	5
D-3	1
S-1	5
S-2	6
S-3	7

Sumber ; profil Desa Mundusari, 2006

Berdasarkan tabel di atas masyarakat di Kabupaten Subang pada umumnya dan Desa Mundusari pada khususnya yang terletak di Pantai Utara Jawa Barat memiliki tingkat pendidikan yang rendah hal ini ditunjukkan banyaknya anak usia sekolah (13-15 tahun) yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut data yang ada, penduduk Desa Mundusari rata-rata merupakan lulusan SD. Hal ini sangat tidak sesuai dengan program pemerintah yakni Wajar Dikdas 9 tahun. Selain itu kondisi tingkat pendidikan menurut Kecamatan, daerah pedataran dan pantai, angka melek huruf di daerah pegunungan relatif lebih baik. Seluruh Kecamatan di daerah pegunungan mempunyai angka melek huruf di atas angka kabupaten. Serta ada kecenderungan semakin mendekati daerah pantai dan Kecamatan yang letaknya agak menjorok dari jalur transportasi, mempunyai angka buta huruf yang lebih besar dibandingkan angka buta huruf lainnya. Padahal disisi lain Desa Mundusari memiliki potensi alam yang cukup baik dan bila dikelola sebagaimana mestinya serta didukung dengan sumber daya manusia maka potensi tersebut dapat memberikan hasil yang optimal bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mencoba mengangkat suatu masalah serta mencari solusi dan bermaksud akan mengadakan penelitian tentang **"Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Yang Mempengaruhi Penuntasan Program Wajar Dikdas 9 Tahun Di Desa Mundusari Pamanukan"**.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Banyak hal yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang di atas, namun untuk lebih terarah maka dibatasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak ?
2. Apakah kondisi ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak ?
3. Apakah persepsi orang tua berpengaruh terhadap minat untuk menyekolahkan anak-anaknya?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mencapai hasil yang optimal dari suatu penelitian terlebih dahulu dirumuskan tujuan yang terarah. Untuk maksud tersebut penulis merumuskan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat pendidikan anaknya.
2. Untuk mengetahui kondisi ekonomi orang tua terhadap tingkat pendidikan anaknya.
3. Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap tingkat pendidikan anak.
4. Untuk memberi sumbang saran kepada pemerintah Kota Subang dalam mensukseskan program Wajar Dikdas.
5. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Jurusan Geografi.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka mensukseskan program Wajar Dikdas 9 tahun pada masyarakat Desa Mundusari Pamanukan Subang.
2. Memberikan informasi bagi penelitian yang berminat terhadap masalah pelaksanaan Wajar Dikdas 9 tahun di Desa Mundusari Pamanukan Subang.
3. Bagi penulis penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan tentang program Wajar Dikdas 9 tahun di Desa Mundusari Pamanukan Subang.

E. Definisi Operasional

Judul yang dibahas dalam penelitian ini adalah” Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Yang Mempengaruhi Penuntasan Program Wajar Dikdas 9 Tahun di Desa Mundusari Pamanukan”. Untuk memudahkan proses penelitian sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan penelitian ini maka akan diuraikan defnisi operasional sebagai berikut:

1. Latar Belakang merupakan keterangan suatu peristiwa guna melengkapi informasi yang tersiar sebelumnya atau dasar alasan suatu tindakan (Hasan Alwi, dkk. 2005:643) Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan latar belakang masyarakat yang mempunyai anak umur 13-15 tahun tetapi tidak bersekolah di Desa Mundusari Kab. Subang dalam Program Wajar Dikdas 9 Tahun.

2. Sosial Budaya dalam penelitian ini adalah termasuk faktor pendidikan, tingkat pendapatan orang tua, serta Minat orang tua.
3. Program Pendidikan Dasar 9 Tahun merupakan pendidikan yang lamanya sembilan tahun diselenggarakan selama 6 tahun di SD dan 3 tahun di SLTP atau satuan pendidikan yang sederajat .

